

## **Analisis Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Teori Fraud Hexagon pada Perusahaan Industri Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022**

**<sup>1</sup>Rahma Dewi, <sup>2</sup>Elvira Luthan**

<sup>1,2</sup> Universitas Andalas

<sup>1</sup>rhmdewi2023@gmail.com, <sup>2</sup>elviraluthan@eb.unand.ac.id

### **ABSTRACT.**

*This study aims to prove and verify the potential for Fraudulent Financial Reporting (FFR) based on the hexagon fraud theory. FFR practices cause losses to investors, creditors and other stakeholders, so it is important to identify the elements that trigger FFR practices. The elements of the hexagon fraud theory are stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization and ego in influencing the occurrence of FFR. Companies in the financial industry listed on the IDX 2017-2022 as the population in this study with a total of 95 companies. The sampling technique used purposive sampling and produced 55 companies as research samples. The research approach used is a quantitative approach. The data analysis technique used is SEM-PLS which is processed with the SmartPLS Vs 3.0 program. The findings in this study indicate that stimulus, capability, ego and collusion have a negative effect on FFR while there is no opportunity and rationalization effect on FFR. The results of this study contribute to academics in broadening references regarding factors triggering the occurrence of FFR, as well as adding insight to companies in detecting FFR as an effort to improve the company's control system and as a tool for potential investors in analyzing their investments to reduce the risk of loss.*

**Keywords:** *Fraud Hexagon Theory; Fraudulent financial reporting; Financial Industry.*

### **ABSTRAK.**

Penelitian ini bertujuan membuktikan dan memverifikasi potensi terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan (KLK) berdasarkan teori fraud hexagon. Praktik KLK menyebabkan kerugian bagi investor, kreditor serta para pemangku kepentingan lainnya sehingga penting untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang memicu terjadinya praktik KLK. Adapun elemen dari teori fraud hexagon yaitu stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization dan ego dalam mempengaruhi terjadinya KLK. Perusahaan di industri keuangan yang terdaftar di BEI 2017-2022 sebagai populasi dalam penelitian ini dengan total perusahaan sebanyak 95 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan menghasilkan 55 perusahaan sebagai sampel penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah SEM-PLS yang diolah dengan program SmartPLS Vs 3. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa stimulus, capability, ego dan collusion berpengaruh negatif terhadap KLK sedangkan tidak adanya pengaruh opportunity dan rationalization terhadap KLK. Hasil penelitian ini berkontribusi bagi

akademisi dalam memperluas referensi terkait faktor memicu terjadinya KLK, juga menambah wawasan bagi pihak perusahaan dalam mendeteksi KLK sebagai upaya meningkatkan sistem pengendalian perusahaan dan sebagai alat bantu bagi calon investor dalam menganalisis investasinya dalam mengurangi risiko kerugian.

**Kata kunci:** *Teori Fraud Hexagon; Kecurangan Laporan Keuangan; Industri Keuangan*

## **PENDAHULUAN**

Selama dekade terakhir, praktik kecurangan laporan keuangan (KLK) tampaknya menjadi salah satu topik terpanas yang diangkat oleh regulator dan lembaga penegak hukum secara global. Isu-isu ini mengganggu dan merugikan investor, kreditur dan para pemangku kepentingan lainnya. Berbagai dampak dari KLK menjadikan perusahaan serta profesional seperti auditor dan akuntan harus lebih waspada untuk mengurangi dan memerangi financial fraud (Omar et al., 2017). Di arena internasional, banyak contoh kegagalan perusahaan seperti Bank of Credit and Commerce International (BCCI), Barings Bank, Enron dan Worldcom yang merupakan kasus terjadi selama beberapa dekade ini yang pada dasarnya merupakan hasil dari kegiatan fraud yang dilakukan, baik secara individu atau kolektif di tingkat atas organisasi (Zhu & Gao, 2011).

Selain internasional, peristiwa KLK juga marak di Indonesia terutama di industri keuangan diantaranya kasus yang terjadi di tahun 2018 pada PT Bank Bukopin Tbk yang terbukti telah melakukan praktik KLK. PT Bank Bukopin Tbk melakukan praktik KLK selama 3 tahun yakni dari tahun 2015 hingga tahun 2017 (CNBC Indonesia, 2018). Pada 08 Januari 2020 Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menetapkan secara resmi tentang skandal yang ada di Jiwasraya. Salah satu skandalnya yaitu tahun 2006 laba perseroan yang disebut semu yang merupakan hasil dari rekayasa akuntansi (Okezone, 2020). Berdasarkan survei ACFE 2022, KLK ialah kategori kasus fraud yang paling kecil yakni sebanyak 9% dibandingkan dengan penyalahgunaan aset dan korupsi. Walaupun persentase kecurangannya kecil namun memiliki angka kerugian yang palin besar yaitu sebanyak US\$ 593.000 (ACFE, 2022)

Besarnya nilai kerugian akibat fraud terutama KLK menunjukkan kebutuhan yang kuat untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini, terutama dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendeteksi terjadinya KLK pada perusahaan. Berbagai teori dan pendekatan telah muncul selama beberapa dekade terakhir untuk mendeteksi KLK dan mengidentifikasi faktor-faktor penentu kecurangan manajemen (Zhu & Gao, 2011). Dalam mengidentifikasi penyebab yang memicu terjadinya KLK, peneliti menggunakan Vousinas hexagon theory yang dipelopori oleh Georgios L, Vousinas (2019) karena teori ini merupakan teori terbaru tentang fraud. Adapun enam elemen dari teori fraud hexagon yaitu stimulus, opportunity, rationalization, capability, ego dan collusion.

Elemen pertama ialah stimulus yang diproksi dengan external pressure sebagai faktor penyebab terjadinya KLK (Skousen et al., 2009). Sejalan dengan teori agensi, agar tercapainya keinginan pihak prinsipal, pihak manajemen dituntut untuk menampilkan kinerja yang baik serta mampu mendapatkan tambahan dana dari pihak ketiga (Bawekes et al., 2018). Namun ada kalanya pihak manajemen tidak mampu memenuhi semua hal tersebut. Akibatnya, tekanan ini memicu terjadinya KLK (Priswita & Taqwa, 2019). Hal ini didukung oleh (Bawekes et al., 2018). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan yakni:

## **H1: Stimulus berpengaruh terhadap KLK**

Elemen kedua ialah opportunity diproksi dengan ineffective monitoring (Skousen et al., 2009). Sejalan dengan agensi teori (C.Jensen & H.Meckling, 1976), akibat adanya asimetris informasi dan dengan tidak efektifnya pengawasan menjadikan kondisi ini bagi pihak manajemen sebagai peluang untuk melangsungkan praktik KLK (Skousen et al., 2009). Hal ini didukung oleh (Meidijati & Amin, 2022) dan (Akbar et al., 2022). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan yakni:

## **H2: Opportunity berpengaruh terhadap KLK**

Elemen ketiga ialah rationalization diproksi dengan change in auditor (Skousen et al., 2009). Rationalization berkaitan dengan teori keagenan, yaitu disparitas antara kepentingan prinsipal dan agen (C.Jensen & H.Meckling, 1976). Change of auditor didefinisikan sebagai mengubah auditor eksternal perusahaan yang mengaudit perusahaan. Adanya dugaan melakukan fraud pada perusahaan ditinjau berdasarkan frekuensi perubahan auditornya sebagai upaya menutupi jejak fraud sebelumnya (Agustina & Pratomo, 2019). Hal ini didukung oleh (Rizkiawan, 2022) dan (Purnama et al., 2022). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan yakni:

## **H3: Rationalization berpengaruh terhadap KLK**

Elemen keempat ialah capability diproksi dengan CEO education (Skousen et al., 2009), (Larasati et al., 2020). CEO education yang dapat dijelaskan dengan teori keagenan yaitu adanya disparitas antara prinsipal dan agen (C.Jensen & H.Meckling, 1976). CEO education juga sebagai pendorong terjadinya fraud. Hal ini dibuktikan oleh (ACFE, 2022) yang mengungkapkan bahwa individu yang berpendidikan tinggi mengakibatkan nilai kerugian yang banyak. Hal ini didukung oleh (Preicilia et al., 2022). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan yakni:

## **H4: Capability berpengaruh terhadap KLK**

Elemen kelima ialah ego yang dicerminkan dari CEO duality. Sejalan dengan teori keagenan karena adanya perbedaan kepentingan menjadikan CEO yang memiliki

jabatan ganda untuk mengabaikan internal control dan peluang melakukan KLK. Hal ini didukung oleh (Meidijati & Amin, 2022) dan ((Preicilia et al., 2022). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan yakni:

## H5: Ego berpengaruh terhadap KLK

Collusion didorong dengan adanya political connection (Desviana et al., 2020) (Purnama et al., 2022). Collusion berkaitan dengan teori keagenan, yaitu disparitas antara kepentingan prinsipal dan agen (C.Jensen & H.Meckling, 1976). Adanya political connection didalam perusahaan menjadikan pihak perusahaan mempunyai keistimewaan serta keringanan dalam beberapa hal seperti meminta persetujuan hingga mendapatkan penambahan dana (Imtikhani & Sukirman, 2021). Adanya hubungan atau hak istimewa ini dapat menjadi celah untuk mengabaikan GCG sehingga menimbulkan adanya kemungkinan kolusi serta potensi fraud (Larasati et al., 2020). Hal ini didukung oleh (Desviana et al., 2020) dan (Purnama et al., 2022). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan yakni:

## H6: Collusion berpengaruh terhadap KLK

### METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan di industri keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022. Alasan perusahaan industri keuangan sebagai objek dalam penelitian ini karena berdasarkan Studi *Report to The Nations* pada 2022 oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mencatat bahwa industri keuangan mempunyai kasus *fraud* yang tertinggi diantara industri lainnya yaitu sebanyak 439 kasus. Selain itu, praktik KLK juga mengakibatkan kerugian paling besar diantara tindakan kecurangan lainnya yaitu sebesar \$32.900 perbulannya (ACFE, 2022). Data penelitian berupa data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan yang bisa ditelusuri pada [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan beberapa data bersumber dari *Refinitif Eikon* (Thomson Reuters). Untuk pemilihan sampel memakai teknik *purposive sampling*. Berikut kriteria sampel penelitian:

**Tabel 1. Kriteria sampel penelitian**

No	Kriteria	Perusahaan
1	Perusahaan di industri keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022	95
2	Perusahaan Industri Keuangan yang tidak mempublikasikan dan menerbitkan annual report ditahun 2017-2022	(40)
3		0

---

Perusahaan Industri Keuangan yang tidak mempunyai data lengkap ditahun 2017-2022

---

Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian

55

---

Sumber: Data sekunder diolah 2023

Pada penelitian ini, KLK sebagai variabel dependen yang diukur dengan F-Score yaitu *accrual quality* ditambah dengan *financial performance* (Richardson et al., 2005). Berdasarkan pemeriksaan semua *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAER) yang dikeluarkan oleh SEC dari tahun 1982 hingga 2005 atau selama 23 tahun menyatakan bahwa model F-score lebih komprehensif dalam mendeteksi KLK (Aviantara, 2021). Penelitian ini menggunakan *fraud hexagon* sebagai variabel independen yang terdiri dari enam elemen yaitu *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego* dan *collusion*.

Stimulus sebagai elemen pertama diproksi dengan *external pressure* diukur dengan rumus DER (Demetriades & Owusu Agyei, 2022). *Opportunity* sebagai elemen kedua diproksi dengan *ineffective monitoring* menggunakan rumus BDOUT yakni jumlah dewan komisaris independen dibagi total dewan komisaris (Rahman & Jie, 2022). *Rationalization* sebagai elemen ke tiga diproksi oleh *auditor change* dengan menggunakan skala nominal yang mana angka 1 apabila perusahaan melakukan perubahan auditor dan angka 0 jika tidak melakukan perubahan auditor (Chantia et al., 2021).

Elemen keempat ialah *capability* diproksi dengan *CEO's Education* menggunakan kategori yang mana angka 1 untuk pendidikan diploma (D3), angka 2 untuk pendidikan Sarjana (S1), angka 3 untuk pendidikan magister (S2), angka 4 untuk pendidikan Strata 3 (S3) (Sanjaya et al., 2021) (Fouziah et al., 2022) (Wolfe & Hermanson, 2004). Elemen kelima ialah *ego* diproksi dengan *CEO duality* yang diukur dengan menggunakan skala nominal, angka 1 jika perusahaan memiliki CEO dengan jabatan ganda dan angka 0 jika perusahaan tidak memiliki CEO dengan jabatan ganda (Meidijati & Amin, 2022). Elemen keenam ialah *collusion* diproksi dengan *political connection* (Desviana et al., 2020) (Purnama et al., 2022). *political connection* diukur menggunakan skala nominal yakni angka 1 untuk dewan komisaris yang mempunyai *political connection*, kode 0 jika tidak mempunyai *political connection* (Soelung et al., 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

---

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
----------	---	---------	---------	------	----------------

---

<b>Stimulus (X1)</b>					
Exsternal Presure	330	-3,719	16,079	3,148	2.945
<b>Opportunity (X2)</b>					
Ineffective Monitoring	330	0	1	0,505	152
<b>Rationalization (X3)</b>					
Change of Auditor	330	0	1	0.080	0.270
<b>Capability (X4)</b>					
CEO Education	330	0	1	0.520	0.501
<b>Ego (X5)</b>					
CEO Duality	330	0	1	0.340	0.473
<b>Collusion (X6)</b>					
Political Connection	330	0	1	0.470	0.500
<b>KLK (Y)</b>	330	-11,445	9,404	-0,357	1.584

---

Sumber: Data diolah 2023

Variabel KLK sebagai variabel dependen memiliki nilai terendah sebesar -11,445, tertinggi sebesar 9,404, dengan rata-rata sebesar -0,357 dan standar deviasi sebesar 1,584. *Stimulus* sebagai variabel X1 yang diproksi dengan *exsternal pressure* dengan nilai minimum -3,791, nilai maksimum 16,079, rata-rata sebesar 3,148 dan standar deviasi sebesar 2.945. *Opportunity* sebagai variabel X2 yang diproksi oleh *ineffectife monitoring* memperoleh nilai 0 sebagai nilai terkecil dan angka 1 sebagai nilai terbesar, dengan rata-rata 0,505 dan standar deviasi sebesar 152.

*Rationalization* sebagai variabel X3 yang diproksi oleh *change of auditor* memperoleh angka 0 sebagai nilai terkecil, angka 1 sebagai nilai terbesar dengan rata-rata sebesar 0,080 dan standar deviasi sebesar 0,270. *Capability* sebagai variabel X4 yang diproksi dengan *CEO education* memperoleh angka 0 sebagai nilai terkecil, angka 1 sebagai nilai terbesar, dengan rata-rata sebesar 0,520 dan standar deviasi sebesar 0,501. Ego sebagai variabel X5 yang diproksi dengan *CEO duality* memperoleh angka 0 sebagai nilai minimum, angka 1 sebagai nilai maksimum, dengan rata-rata sebesar 0,340 dan standar deviasi sebesar 0,473. *Collusion* sebagai variabel X6 yang diproksi dengan *political connection* memperoleh angka 0 sebagai nilai terkecil, angka 1 sebagai nilai terbesar dengan rata-rata sebesar 0,470 dan nilai standar deviasi 0,500.

Metode analisi data yang digunakan ialah PLS-SEM dan untuk pengolahan data menggunakan software Smart PLS 3.0. Ada beberapa proses dilakukan saat mengolah data menggunakan Smart PLS yang mana ditahap awal mengevaluasi outel model dan berikut hasil uji validitas guna mengetahui tingkat kemampuan indikator membentuk variabel laten.

**Tabel 3. Uji Validitas**

Variabel	AVE	Kritis $\geq 0,5$	Kesimpulan
Stimulus	1,000	0,5	Memenuhi
Opportunity	1,000	0,5	Memenuhi
Rationalization	1,000	0,5	Memenuhi
Capability	1,000	0,5	Memenuhi
Ego	1,000	0,5	Memenuhi
Collusion	1,000	0,5	Memenuhi

Sumber: Data diolah 2023

Tabel 3 membuktikan bahwa semua variabel sudah memenuhi ketentuan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yakni nilai AVE > 0,05. Sehingga pengujian realibilitas dapat dilakukan.

**Tabel 4. Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Reliabilitas Komposit
Stimulus	1,000	1,000
Opportunity	1,000	1,000
Rationalization	1,000	1,000
Capability	1,000	1,000
Ego	1,000	1,000
Collusion	1,000	1,000

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan tabel 4 bahwa nilai *composite reliability* untuk semua konstruk lebih tinggi dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa semua konstruk memenuhi reliabilitas keandalan dalam batasan minimum yang ditetapkan. Setelah pengujian ini, lanjutkan dengan *inner model* diantaranya ialah uji R<sup>2</sup> dan uji f<sup>2</sup>.

**Tabel 5. Uji R<sup>2</sup>**

Variabel	R Square
KLK	0,127

Tabel 5 memperlihatkan bahwa KLK dapat dijelaskan oleh elemen *fraud hexagon* sebesar 12,7% dan sebesar 87,3 % dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

**Tabel 6. Uji f<sup>2</sup>**

Variabel	KLK
Stimulus	0,020
Opportunity	0,001
Rationalization	0,002
Capability	0,018
Ego	0,033
Collusion	0,031

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan tabel 6 memperlihatkan bahwasanya pengaruh *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego* dan *collusion* terhadap kecurangan keuangan memiliki pengaruh tergolong kecil.

**Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis**

Variabel	Original Sample (O)	T-Statistik	P-Values	Hasil Hipotesis
Stimulus -> KLK	-0.152	2.342	0,020	Terima



Opportunity -> KLK	-0.033	0.463	0.644	Tolak
Rationalization -> KLK	0.037	1.422	0.156	Tolak
Capability -> KLK	-0.128	2.587	0.010	Terima
Ego -> KLK	-0.179	4.236	0.000	Terima
Collusion -> KLK	-0.180	4.233	0.000	Terima

---

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama yaitu pengaruh stimulus terhadap KLK pada tabel 7 menunjukkan nilai *p-values*  $0,020 < 0,05$  sehingga **H1 diterima**. Nilai t-Statistik  $2,342 > 1,96$  yang diartikan bahwa *stimulus* berpengaruh signifikan terhadap KLK. Nilai *original sample*  $-0.152$  yang diartikan bahwa *stimulus* berpengaruh negatif terhadap KLK. Oleh karena itu, berdasarkan temuan menunjukkan bahwa *stimulus* berpengaruh negatif signifikan terhadap KLK di industri keuangan tahun 2017-2022.

Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa tingginya *stimulus* akan menurunkan potensi KLK. Dalam penelitian ini *stimulus* diukur dengan *exsternal pressure*. *Exsternal pressure* yang bersumber dari utang tidak menjadikan pihak manajemen untuk melaksanakan praktik KLK. Dalam meningkatkan modal, pihak perusahaan lebih memilih untuk menerbitkan saham daripada menambah utang kepada pihak lain. Penerbitan saham ini mengurangi terjadinya tekanan pelunasan utang di masa yang akan datang serta mencegah terjadinya tekanan tinggi yang memicu terjadinya praktik KLK. Adapun perusahaan yang memilih penambahan dana dari utang karena adanya pendanaan dari pihak lain menjadikan proses bisnis perusahaan meningkat dan pihak manajemen mampu mendapatkan pengembalian dana yang lebih tinggi sehingga hal ini mengurangi potensi terjadinya praktik KLK (Alvionika & Meiranto, 2021).

Hasil penelitian ini menolak teori keagenan (C.Jensen & H.Meckling, 1976) yang menyatakan akibat adanya asimetris informasi dan dengan tidak efektifnya pengawasan menjadikan kondisi ini bagi pihak manajemen sebagai peluang untuk melangsungkan praktik KLK (Skousen et al., 2009). Penelitian ini didukung oleh (Octani et al., 2021), (Chantia et al., 2021) dan (Alvionika & Meiranto, 2021) yang menemukan adanya *external pressure* tidak memicu terjadinya KLK sebab pihak perusahaan sanggup melunasi hutangnya, sehingga hal ini tidak mendorong pihak manajemen untuk melaksanakan praktik KLK. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua yaitu

pengaruh *opportunity* terhadap KLK dilihat dari tabel 7. Hasil *p-values* adalah  $0,644 > 0,05$  dengan nilai *t-statistik*  $0,463$ . Hasil penelitian membuktikan bahwa *opportunity* tidak berpengaruh terhadap KLK di industri keuangan tahun 2017-2022 sehingga **H2 ditolak**.

Pada penelitian ini, variabel *opportunity* diproksi oleh *ineffective monitoring* yang diukur dengan rasio jumlah dewan komisaris independen. Berdasarkan hasil penelitian dengan adanya *opportunity* tidak menjadi faktor terjadinya KLK. Nilai BDOU tinggi atau rendah tidak bisa dijadikan sebagai patokan dalam memicu tindakan kecurangan dilaporkan keuangan. Hal ini dikarenakan pengawasan yang efektif bukan hanya dilihat berdasarkan berapa banyak total komisaris independen, namun juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kemampuan dan kesesuaian latar belakang pendidikan dewan komisaris, serta pengendalian internal di perusahaan.

Selain itu penunjukan komisaris independen di perusahaan pada umumnya hanya untuk memenuhi persyaratan peraturan yang berlaku, bukan untuk menerapkan pencegahan KLK. Dengan kata lain, jumlah komisaris independen hanya menjadi persyaratan peraturan untuk tata kelola perusahaan yang baik. Di Indonesia sendiri aturannya mengenai batas minimal bagi komisaris independen diatur dalam POJK Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Publik Perusahaan. Dengan demikian, pengawasan yang efektif dilakukan oleh suatu perusahaan tidak hanya terbatas pada keberadaan komisaris independen, tetapi harus dilakukan secara komprehensif dan menyeluruh.

Hasil penelitian ini juga tidak mendukung teori agensi yang menjelaskan adanya *conflict of interest* dan *assymetric information* sehingga diperlukan pengawasan agar tidak memberi peluang untuk melakukan kecurangan terutama dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini menolak teori ini karena jika terdapat kesempatan atau *opportunity* dalam perusahaan maka belum tentu manajemen mengambil kesempatan tersebut untuk melaksanakan fraud. Hasil penelitian ini didukung oleh (Achmad et al., 2023) dan (Chantia et al., 2021) yang menemukan bahwa *opportunity* yang diproksi dengan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap KLK.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga yaitu pengaruh *rationalization* terhadap KLK dilihat dari tabel 7 dengan nilai *p-values*  $0,156$  yang berada diatas  $0,05$  dan nilai *t-statistik* sebesar  $1,422 < 1,960$  sehingga **H3 ditolak**. Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap KLK di industri keuangan tahun 2017-2022. Menurut teori *fraud hexagon*, rasionalisasi diproksi dengan *change of auditor* didefinisikan sebagai mengubah auditor eksternal perusahaan yang mengaudit perusahaan. Adanya dugaan melakukan *fraud* pada perusahaan ditinjau berdasarkan frekuensi perubahan auditornya. Namun berdasarkan

hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh *rationalization* yang diproksi dengan *auditor change* terhadap KLK. Hal ini berarti bahwa *change of auditor* tidak menyebabkan terjadinya potensi KLK.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan, yaitu karena adanya disparitas antara kepentingan prinsipal dan agen menjadikan pihak agen melakukan *change of auditor* sebagai upaya menutupi jejak auditor sebelumnya yang menemukan adanya kecurangan. Adapun alasan perusahaan melakukan *change of auditor* seperti penyelesaian kontrak yang telah ditentukan sebelumnya, untuk mengurangi biaya audit perusahaan dengan meningkatkan tata kelola perusahaan sehingga biaya audit selanjutnya dapat dikelola. Alasan lainnya *change of auditor* akibat adanya ketidakpuasan perusahaan terhadap kinerja Kantor Akuntan (KAP) sebelumnya. Tujuan pergantian auditor guna meningkatkan kinerja auditor eksternal yang sebelumnya sehingga mampu meningkatkan integritas *financial report* yang akan menimbulkan minat para investor dalam berinvestasi. Hasil penelitian ini didukung oleh (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021), (Chantia et al., 2021), (Akbar et al., 2022) dan (Achmad et al., 2023) yang menemukan bahwa *rationalization* yang diproksi dengan *change of auditor* tidak berpengaruh terhadap KLK.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat yaitu pengaruh *capability* terhadap KLK dilihat dari tabel 7 memarkan nilai *p-values*  $0,010 < 0,05$  sehingga **H4 diterima**. Nilai t-Statistik  $2,587 > 1,96$  yang diartikan bahwa *capability* berpengaruh signifikan terhadap KLK. Nilai *original sample* sebesar  $-0,128$  yang mengartikan bahwa *capability* berpengaruh negatif terhadap KLK. Berdasarkan hasil penelitian *capability* berpengaruh negatif signifikan terhadap KLK di industri keuangan tahun 2017-2022.

Dalam penelitian ini *capability* diproksi oleh *CEO education* dan hasil penelitian membuktikan tingginya tingkat pendidikan CEO mampu mencegah potensi terjadinya KLK. Tingkat Kemampuan seorang CEO dalam melakukan pengawasan yang efektif pada kegiatan bisnisnya dan mampu memimpin dengan andal. Hal ini diukur berdasarkan tingkat pendidikannya yang mana semakin tinggi pendidikan yang dimiliki CEO maka semakin efektif ia menjalankan tugasnya serta menghindari penyelewengan terutama kecurangan (Preicilia et al., 2022). Hasil penelitian ini tidak mendukung teori keagenan yaitu akibat adanya perbedaan kepentingan menjadikan *CEO education* melakukan *fraud* untuk kepentingannya sendiri.

Namun hasil penelitian ini mendukung teori *Upper Echelon* yang dijelaskan oleh Hambrick dan Mason (1984) bahwa pengambilan keputusan dalam suatu organisasi dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan orang tersebut CEO individu Selain itu, keterampilan dan pembelajaran dalam pendidikan bisnis dianggap dapat mengarahkan seseorang untuk memilih strategi yang baik dengan hasil yang maksimal bahwa dia

secara tidak langsung dapat menghindari tindakan yang berpotensi membahayakan seperti praktik KLK (Masruroh & Carolina, 2022). Penelitian ini didukung oleh (Masruroh & Carolina, 2022) yang menemukan bahwa *capability* yang diproksi dengan *CEO education* berpengaruh negatif terhadap KLK.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima yaitu pengaruh *ego* terhadap KLK dilihat dari tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *p-values* sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga **H5 diterima**. Nilai *t-statistik* sebesar  $4,236 > 1,96$  yang artinya *ego* berpengaruh signifikan terhadap KLK. Nilai *original sample* sebesar  $-0.179$  yang artinya *ego* berpengaruh negatif terhadap KLK. Berdasarkan hasil penelitian, *ego* berpengaruh negatif signifikan terhadap KLK pada perusahaan industri keuangan tahun 2017-2022. Dalam penelitian ini *ego* diproksi dengan *CEO duality* dan hasil pengujian hipotesis kelima membuktikan bahwa CEO yang memiliki dua jabatan mampu mencegah terjadinya KLK karena dengan adanya dua posisi yang dimiliki CEO tidak menjadikannya sebagai peluang untuk melakukan kecurangan namun CEO memakai jabatan mereka untuk memajukan kinerja perusahaan serta mempertanggungjawabkan kinerjanya sendiri sebagai CEO sebagai upaya untuk mempertahankan jabatannya di perusahaan (Ratnasari & Solikhah, 2019).

Selain itu dengan adanya pengawasan efektif yang dilakukan dewan komisaris serta komite menjadikan CEO menjalani tugasnya secara efektif dan menggunakan hak kekuasaannya secara bijak. Dengan tingginya jabatan yang dimiliki membuat CEO menjunjung rasa tanggung jawab yang tinggi. Dalam hal ini, pastinya mengakibatkan CEO wajib mempertahankan citra dan integritasnya dan menghindari praktik KLK. Dengan kata lain adanya *CEO duality* dalam perusahaan akan mengurangi terjadinya potensi KLK (Preicilia et al., 2022). Penelitian ini didukung oleh (Preicilia et al., 2022) dan (Ratnasari & Solikhah, 2019) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif antara *ego* yang diproksi dengan *CEO duality* terhadap KLK.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keenam yaitu pengaruh *collusion* terhadap KLK dilihat dari tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *p-values* sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga **H6 diterima**. Nilai *t-Statistic* sebesar  $4,233 > 1,96$  yang diartikan bahwa *collusion* berpengaruh signifikan terhadap KLK. Nilai *original sample* sebesar  $-0.180$  yang menunjukkan bahwa *collusion* berpengaruh negatif terhadap KLK. Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa *collusion* berpengaruh negatif signifikan terhadap KLK pada perusahaan industri keuangan tahun 2017-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya *collusion* akan mengurangi terjadinya KLK. Dalam penelitian ini *collusion* diproksi dengan *political connection*. Adanya pengaruh negatif antara *political connection* terhadap KLK menyiratkan bahwa perusahaan dengan *political connection* mempunyai potensi terjadinya *fraud* lebih kecil dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki *political connection*. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori agensi yakni disparitas antara kepentingan prinsipal dan agen menjadikan pihak manajemen

mempunyai *political connection* sebagai peluang melakukan *fraud* demi kepentingan individu atau kelompok.

Adanya koneksi politik diperusahaan menjadikan perusahaan menerima berbagai kemudahan seperti adanya kontrak kerjasama dengan pemerintah atau instansi tertentu serta kemudahan promosi perusahaan. Dengan adanya kemudahan yang diterima oleh perusahaan akan mengurangi praktik KLK karena semua privilege yang diterima secara tidak langsung akan meningkatkan kinerja dan profit perusahaan. Penelitian ini didukung oleh (Akbar et al., 2022) dan (Dewi & Yulianti, 2022) yang menemukan bahwa *collusion* yang diprosikan *political connection* diindikasikan mampu mengurangi potensi KLK.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan memverifikasi pengaruh *fraud hexagon* yang terdiri dari *stimulus*, *opportunity*, *capability*, *rationalization*, *ego* dan *collusion* terhadap KLK di industri keuangan yang terdaftar di BEI selama 2017-2022. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan Smart PLS versi 3 didapati hasil bahwa *stimulus* diukur dengan *external pressure*, *capability* diukur dengan *CEO education*, *ego* diukur dengan *CEO duality* dan *collusion* diukur dengan *political connection* berpengaruh negatif terhadap KLK. Hal ini membuktikan bahwa *stimulus*, *capability*, *ego* dan *collusion* mampu mencegah terjadinya KLK yang artinya semakin tinggi tingkat *stimulus*, *capability*, *ego* dan *collusion* di industri keuangan maka semakin rendah terjadinya potensi KLK. Sementara itu berdasarkan hasil temuan juga ditemukan bahwa tidak adanya pengaruh *opportunity* diukur dengan *ineffective monitoring* dan *rationalization* diukur dengan *change of auditor* terhadap KLK.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yakni memiliki nilai *Adj. R-square* sebesar 12 % yang artinya pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen tergolong rendah sehingga masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi KLK. Keterbatasan lain ialah hanya memakai data sekunder berupa data *annual report* dan tidak menambah sumber data lainnya. Adapun saran bagi peneliti masa depan yakni agar menambah variabel *corporate culture*, *firm value*, *intellectual capital*, *board gender diversity* untuk penelitian mendatang. Tak hanya itu, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan data primer seperti kuesioner atau melakukan wawancara dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya praktik KLK karena masih adanya perbedaan yang besar diantara kondisi nyata dilapangan dengan kondisi perusahaan yang hanya diungkapkan dilaporan tahunan sehingga diperlukan penambahan sumber data penelitian.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi akademisi sebagai peningkatan ilmu pengetahuan khususnya dibidang akuntansi dan sebagai referensi untuk penelitian

masa depan terkait pengaruh *fraud hexagon* teori terhadap KLK. Hasil penelitian ini juga berkontribusi bagi pihak perusahaan dalam memperluas wawasan pihak perusahaan terkait faktor apa saja yang memicu terjadinya KLK sebagai upaya meningkatkan sistem pengendalian perusahaan dan sebagai alat bantu bagi calon investor dalam menganalisis investasinya dalam mengurangi risiko kerugian.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to The Nations. *Acfe*, 1–96.
- Achmad, T., Ghozali, I., Rahardian, M., Helmina, A., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2023). *Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/economies11010005>
- Akbar, R. N., Adam, Z., & Prihatni, R. (2022). Financial Statement Analysis of Fraud With Hexagon Theory Fraud Approach. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(1), 137–161. <https://doi.org/http://doi.org/10.25170/balance.v17i1.2010>
- Alvionika, P., & Meiranto, W. (2021). Analisis Kecurangan Pelaporan Keuangan Berdasarkan Fraud Diamond Theory (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4), 1–12. <https://repofeb.undip.ac.id/id/eprint/8879>
- Aviantara, R. (2021). Scoring the financial distress and the financial statement fraud of Garuda Indonesia with «DDCC» as the financial solutions. *Journal of Modelling in Management*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.1108/JM2-01-2020-0017>
- Banjarnahor, D. (2018). Drama Bank Bukopin: Kartu Kredit Modifikasi dan Rights Issue. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180427144303-17-12810/drama-bank-bukopin-kartu-kredit-modifikasi-dan-rights-issue>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134. <http://etheses.uin-malang.ac.id/37724/>
- C.Jensen, M., & H.Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, AAgency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*, 3(4), 305–360.

- Chantia, D., Guritno, Y., & Sari, R. (2021). Detection of Fraudulent Financial Statements : Fraud Hexagon S.C.C.O.R.E Model Approach. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2(3), 594–613. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/biema/index>
- Demetriades, P., & Owusu Agyei, S. (2022). Fraudulent financial reporting: an application of fraud diamond to Toshiba's accounting scandal. *Journal of Financial Crime*, 29(2), 729–763. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2021-0108>
- Desviana, D., Basri, Y. M., & Nasrizal, N. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 50–73. <https://doi.org/10.21632/saki.3.1.50-73>
- Dewi, C. K., & Yulianti, A. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 6(2), 115–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7262498%20>
- Fouziah, S., Suratno, S., & Djaddang, S. D. (2022). Relevansi Teori Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing Dan Keuangan Vokasi*, 6(1), 59–77. <https://doi.org/10.35837/subs.v6i1.1525>
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Irine. (2020). *Fakta Terkini Kasus Jiwasraya, Manipulasi Laporan Keuangan Hingga Rencana Penyelesaian*. Okezone. <https://economy.okezone.com/read/2020/01/17/320/2154310/fakta-terkini-kasus-jiwasraya-manipulasi-laporan-keuangan-hingga-rencana-penyelesaian>
- Larasati, S. A., Purwati, A. S., & Sugiarto. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting Dengan Perspektif Crowe's Fraud Pentagon Theory. *Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 22(3), 270–284. <https://doi.org/https://doi.org/10.32424/jeba.v22i3.1638>
- Masruroh, S., & Carolina, A. (2022). Beneish Model: Detection of Indications of Financial Statement Fraud Using CEO Characteristics. *Asia Pacific Fraud Journal*, 7(1), 85. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v7i1.258>
- Meidijati, & Amin, M. N. (2022). Detecting Fraudulent Financial Reporting Through Hexagon Fraud Model : Moderating Role of Income Tax Rate. *International Journal of Social And Management Studies (IJOSMAS)*, 3(2), 311–322.

<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/economies11010005>

- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputersasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/kompak.v14i1.355>
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2021). Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia*, 1(1), 36–49. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei/index.php/jabei/article/view/9>
- Omar, N., Johari, Z. A., & Smith, M. (2017). Predicting fraudulent financial reporting using artificial neural network. *Journal of Financial Crime*, 24(2), 362–387. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2015-0061>
- Preicilia, C., Wahyudi, I., & Preicilia, A. (2022). Analisa kecurangan laporan keuangan dengan perspektif teori Fraud Hexagon. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1467–1479. <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i3>
- Priswita, F., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1705–1722. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i4.171>
- Purnama, D., Mutiarani, G., Yuanita, M., & Lucyanda, M. (2022). Pengujian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Hexagon Model. *Media Riset Akuntansi*, 12(1), 109–128. [https://journal.bakrie.ac.id/index.php/journal\\_MRA/article/view/2358](https://journal.bakrie.ac.id/index.php/journal_MRA/article/view/2358)
- Rahman, M. J., & Jie, X. (2022). Fraud detection using fraud triangle theory: evidence from China. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-09-2022-0219>
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analysis of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98–112.
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. (2005). Accrual reliability, earnings persistence and stock prices. *Journal of Accounting and Economics*, 39(3), 437–485. <https://doi.org/10.1016/j.jaccco.2005.04.005>
- Rizkiawan, M. (2022). Analisis Fraud Hexagon dan Tata Kelola Perusahaan Atas Adanya



Kecurangan Dalam Laporan Keuangan. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 8(2), 269–282. <https://doi.org/https://doi.org/10.32697/integritas.v8i2.909> Pendahuluan

Sanjaya, I., Suyanto, S., & Sari, G. P. (2021). Pengaruh Kepemilikan Saham Eksekutif, CEO Education dan Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan BUMMN ( Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, 2(1), 87–94. <https://aktiva.nusaputra.ac.id/index>

Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. In *Advances in Financial Economics: Corporate Governance and Performance* St edition, JAI Publishing, Emerald Group (Vol. 13, Issue 99). [https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)

Soelung, M., Kirana, D. J., & Aniek, W. (2021). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Dengan Fraud Hexagon Pada Perusahaan di Indonesia. *Business Management, and Accounting National Seminar*, 2, 1036–1052. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/biema/article/view/1672>

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant’, *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.

Zhu, J., & Gao, S. S. (2011). Fraudulent financial reporting: Corporate behavior of Chinese listed companies. In *Research in Accounting in Emerging Economies* (Vol. 11, Issue 1). Emerald Group Publishing Ltd. [https://doi.org/10.1108/S1479-3563\(2011\)0000011008](https://doi.org/10.1108/S1479-3563(2011)0000011008)